Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Volume 4 Nomor 4 Oktober 2025
e-ISSN: 2828-7622; p-ISSN: 2828-7630, Hal 80-95
DOI: https://doi.org/10.55606/jurrish.v4i4.6394
Available Online at: https://prin.or.id/index.php/JURRISH

Praktik Resiprositas dalam Tradisi Rewang di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti

Ahmad Affandi[1*], Rina Susanti[2]
[1-2] Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Indonesia

Alamat: Jl. Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru-Riau, Indonesia
*Email Korespondensi: ahmad..affandi2323@student.unri.ac.id**

Abstract*. This study examines the practice of reciprocity within the persatuan barang (goods-sharing) group during the implementation of the rewang tradition in Desa Banglas, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti. The main focus of the research is to identify the various forms of exchange that occur, whether in the form of money, goods, or labor. A narrative qualitative approach was used, with data collected through in-depth interviews, non-participant observation, archival review, and documentation of bookkeeping records. The subjects of this research are members of the persatuan barang group who actively participate in social and cultural events in the village. The findings reveal three types of reciprocity: generalized, balanced, and negative. Generalized reciprocity is evident in voluntary contributions without expecting immediate return, often practiced among close kin or neighbors. Balanced reciprocity is demonstrated through exchanges of equal value with a certain expectation of timely return, particularly during communal events like weddings or funerals. Negative reciprocity, although rare, involves unequal exchanges that may lead to social tensions or perceptions of unfairness. These findings indicate that the persatuan barang group functions not only as an informal economic mechanism but also as a cultural institution that fosters mutual assistance, reinforces social cohesion, and preserves traditional values. The exchange systems operate within an implicit moral economy that prioritizes collective welfare over individual gain. Additionally, the tradition of rewang and the organizational role of persatuan barang highlight the resilience and adaptability of indigenous practices in supporting rural livelihoods amid changing socioeconomic conditions. The study suggests that such local systems of reciprocity play a vital role in sustaining social capital, strengthening community identity, and ensuring social security in the absence of formal welfare structures. Further research is recommended to explore the long-term impact of these practices on community resilience and rural development.*

Keywords*: Community Solidarity, Informal Exchange, Reciprocity, Rewang Tradition, Social Exchange*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji praktik resiprositas dalam kelompok persatuan barang (berbagi barang) selama pelaksanaan tradisi rewang di Desa Banglas, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi berbagai bentuk pertukaran yang terjadi, baik berupa uang, barang, maupun tenaga. Pendekatan kualitatif naratif digunakan, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, telaah arsip, dan dokumentasi catatan pembukuan. Subjek penelitian ini adalah anggota kelompok persatuan barang yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya di desa. Temuan penelitian ini mengungkapkan tiga jenis resiprositas: umum, seimbang, dan negatif. Resiprositas umum terlihat dalam kontribusi sukarela tanpa mengharapkan imbalan langsung, yang sering dipraktikkan di antara kerabat dekat atau tetangga. Resiprositas seimbang ditunjukkan melalui pertukaran nilai yang sama dengan harapan imbalan yang tepat waktu, terutama dalam acara-acara komunal seperti pernikahan atau pemakaman. Resiprositas negatif, meskipun jarang terjadi, melibatkan pertukaran yang tidak setara yang dapat menyebabkan ketegangan sosial atau persepsi ketidakadilan. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kelompok persatuan barang tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme ekonomi informal, tetapi juga sebagai lembaga budaya yang memupuk rasa saling membantu, memperkuat kohesi sosial, dan melestarikan nilai-nilai tradisional. Sistem pertukaran beroperasi dalam ekonomi moral implisit yang mengutamakan kesejahteraan kolektif di atas keuntungan individu. Selain itu, tradisi rewang dan peran organisasi persatuan barang menyoroti ketahanan dan kemampuan adaptasi praktik-praktik adat dalam mendukung penghidupan pedesaan di tengah perubahan kondisi sosial ekonomi. Studi ini menunjukkan bahwa sistem resiprositas lokal semacam itu memainkan peran penting dalam mempertahankan modal sosial, memperkuat identitas komunitas, dan menjamin jaminan sosial tanpa adanya struktur kesejahteraan formal. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari praktik-praktik ini terhadap ketahanan komunitas dan pembangunan pedesaan.

Kata kunci: Solidaritas Komunitas, Pertukaran Informal, Timbal Balik, Tradisi Rewang, Pertukaran Sosial

Received: 13 Mei, 2025; Revised: 17 Juni, 2025; Accepted: 26 Juli, 2025; Online Available: 28 Juli, 2025

1. LATAR BELAKANG

Tradisi saling membantu yang dikenal dengan istilah *rewang* telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pedesaan. Kegiatan ini dilakukan dengan datang ke rumah seseorang yang sedang mengadakan acara atau hajatan. Pada tahap persiapan, tuan rumah biasanya telah menyiapkan berbagai bahan dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk keperluan memasak. Fokus utama dari *rewang* adalah kerja sama antarwarga dalam menyiapkan makanan selama berlangsungnya acara. Namun demikian, kegiatan *rewang* tidak hanya dilakukan pada hari pelaksanaan saja, melainkan telah dimulai beberapa hari sebelumnya. Warga yang ikut serta dalam *rewang* datang pada waktu yang berbeda-beda, tergantung pada seberapa dekat hubungan sosial mereka dengan tuan rumah. Ada yang datang empat hari sebelumnya, ada pula yang baru datang tiga atau dua hari sebelum acara berlangsung (Ningsih & Wirdanengsih, 2022).

Kegiatan rewang umumnya dipengaruhi oleh kedekatan hubungan dengan pemilik acara atau hajatan. Rewang dimulai biasanya telah terdapat pembagian tugas yang jelas bagi beberapa anggota masyarakat, seperti kelompok yang bertanggung jawab untuk memasak nasi, mengolah lauk-pauk, serta menyiapkan hidangan tambahan seperti kue dan makanan ringan lainnya (Hasbullah, 2021). Sementara itu, anggota masyarakat yang tidak termasuk dalam pembagian tugas utama akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang muncul selama proses rewang berlangsung, misalnya dengan membantu mencuci beras, membersihkan ayam, mengupas dan memotong bawang, serta menyiapkan bahan-bahan lain yang dibutuhkan dalam proses memasak.

Praktik pertukaran timbal balik atau resiprositas dapat terlihat dalam kegiatan *rewang*. Ketika bentuk pertukaran timbal balik ini menjadi bagian dari budaya, maka ia dapat berkembang menjadi pertukaran umum yang tidak terbatas hanya pada jenis barang tertentu (Puad et al., 2024). Dalam kenyataannya, meskipun pemberian dalam jumlah besar telah menjadi kebiasaan atau tradisi di masyarakat setempat, warga kemudian mengambil inisiatif untuk mendiskusikannya bersama. Hasil dari kesepakatan tersebut menetapkan bahwa pemberian, baik berupa kado maupun bahan mentah, diubah menjadi bentuk uang. Keputusan bersama ini setidaknya dapat membantu mengurangi beban pikiran masyarakat yang sedang menyelenggarakan acara atau pesta (Siska, 2016).

Masyarakat Desa Banglas umumnya disebut menyumbang atau persatuan saat acara seperti pernikahan, kelahiran, maupun khitanan. Barang yang dibawa ketika menyumbang seperti beras, gula, bihun, teh, kopi jadi tidak ada penentuan dalam masyarakat terhadap barang yang disumbangkan ketika acara. Meskipun begitu, pertukaran (resiprositas) dalam

pelaksanaan rewang tersebut pun tetap terjadi, dan terdapat kelompok ibu-ibu yang membuat kelompok tujuannya agar memepermudah dalam kondisi tersebut seperti. Terdapat 3 kelompok persatuan yang ada di Desa Banglas yaitu, (1) Kelompok persatuan barang, berdiri pada tahun 2021 dengan jenis barang yang akan disumbangkan berupa beras gelombang cinta 5 kg, gula pasir 1 kg, minyak goreng sunco 1 liter ini di berlakukan setiap individu, jumlah anggota pada kelompok ini sebanyak 24 anggota. (2) Kelompok persatuan daging, berdiri pada tahun 2017 dengan jumlah sumbangan uang untuk membeli daging sebesar Rp. 2.860.000 – 3.600.000 ini di berlakukan setiap individu, dan jumlah anggota sebnayak 12 orang. (3) Kelompok persatuan beras, berdiri pada tahun 2023 dengan jenis barang yang akan disumbangkan berupa beras 10 kg ini di berlakukan setiap individu, pada kelompok ini anggota berjumlah 22 orang.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini menarik untuk dilakukan merujuk pada sikap rewang yang biasa dilakukakan pada masyarakat Jawa akan tetapi ini dilakukan juga pada masyarakat Melayu, serta adanya pertukaran (resiprositas) yang dilakukakan saat berlangsung pada pelaksanaan rewang di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. Hal ini juga menjadi dasar ingin diketahui betuk-bentuk pertukaran bantuan yang diberikan dan diterima oleh anggota pada saat pelaksanaan rewang. Maka melalui latar belakang yang peneliti uraikan diatas, peneliti akan mengkaji mengenai "Praktik Resiprositas Dalam Tradisi Rewang di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti".

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Homans, teori pertukaran memandang perilaku sosial sebagai proses pertukaran antara aktivitas yang bersifat nyata maupun tidak nyata, yang pada dasarnya merupakan pertukaran antara hadiah dan pengorbanan, minimal melibatkan dua individu. Sebagai ilustrasi, Homans menguraikan bahwa dalam masyarakat industri, terlebih lagi saat terjadi revolusi industri, praktik pemberian hadiah menjadi semakin sulit dilakukan. Oleh karena itu, teori pertukaran yang dikemukakan Homans bertujuan untuk memahami perilaku sosial dasar melalui sudut pandang imbalan dan biaya yang terlibat dalam interaksi sosial (Ogbonna & Mbah, 2022).

Menurut Homans dalam teorinya pertukaran sosial membangun beberapa proposisi antara lain:

a. Proposisi sukses (*the succsess proposition*), semakin sering sebuah tindakan diberikan penghargaan atau ganjaran, maka semakin besar kemungkinan seseorang akan mengulangi tindakan tersebut. Pada propsosi sukses dapat dilihat pada resiprostas sebanding, anggota

kelompok persatuan barang yang sudah melakukan penarikan yaitu adanya pertukaran yang sebanding dan hubungan timbal balik yang setara, seperti ketika informan memberikan bentuk pertukaran uang, barang, dan tenaga hal ini juga di dapatkan dengan bentuk pertukaran yang serupa.

b. Proposisi pendorong (*the stimulus proposition*), dimana sebuah tindakan yang dilakukan memberikan hasil yang memuaskan dan menguntungkan. Hal ini dapat dilihat pada kelompok persatuan barang yaitu ketika latar belakang anggota yang bergabung berdasarkan adanya faktor ajakan atau mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu.
c. Proposisi nilai (*the value proposition*), bertujuan untuk memberikan manfaat dan nilai melalui praktik tindakan individu atau kelompok yang dapat dirasakan secara langsung dengan satu kali melakukan tindakan tersebut. Proposisi ini dapat dilihat pada kelompok persatuan barang yaitu sebagai resiprositas umum dalam memberikan kemudahan untuk mendapatkan barang kebutuhan pokok acara seperti beras, minyak, dan gula. Selanjutnya, sebagai alternatif investasi barang yang akan didapatkan dengan kuantitas dan kualitas yang sama tanpa memandang perubahan harga kedepannya karena sudah berdasarkan kesepakatan.
d. Proposisi deprivasi-kejemuan (*the deprivation-satiation proposition*), semakin sering di masa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu. Proposisi deprivasi pada kelompok persatuan barang dapat dilihat ketika anggota kelompok memberikan bentuk bantuan uang, barang, dan tenaga secara rutin akan tetapi tidak mendapatkan hubungan timbalik balik yang setara, maka pada anggota selanjutnya ia akan mengurangi memberikan bantuan karena merasa adanya hubungan yang tidak sehat.
e. Proposisi persetujuan agresi (*the aggression-approval proposition*), bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapakan atau menerima hukuman yang tidak diinginkan, maka dia akan marah dia menjadi sangat cenderung menunjukkan perilaku agresif, dan hasil perilaku demikian menjadi lebih bernilai baginya, begitu juga sebaliknya. Proposisi ini dapat dilihat pada kelompok persatuan barang yaitu pada kategori resiprositas negatif, adanya pertukaran yang dilakukan tidak terdapat hubungan timbal balik atau terdapat satu belah pihak yang dirugikan (Masithoh et al., 2018).

Menurut (Sairin, 2002), menjelaskan terdapat tiga bentuk resiprositas yang ada di dalam masyarakat, sebagai berikut:

a. Resiprositas Umum (*Generalized Reciprocity*)

Resiprositas umum terjadi saat individu atau kelompok memberikan barang atau jasa kepada pihak lain tanpa menentukan waktu pasti kapan pemberian itu harus dibalas. Tidak terdapat aturan atau norma yang secara ketat mewajibkan seseorang untuk memberikan atau membalas pemberian tersebut. Nilai moral menjadi satu-satunya landasan yang mendorong serta mengarahkan individu untuk mematuhi prinsip resiprositas umum sebagai sesuatu yang dianggap benar dan tidak boleh dilanggar. Pelanggaran terhadap prinsip ini biasanya akan mendapat reaksi berupa tekanan moral dari lingkungan sosialnya, seperti sindiran, teguran, cemoohan, atau pembicaraan negatif yang dapat menjatuhkan kehormatan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa adanya sistem ini, kehidupan sosial serta keberlangsungan manusia sebagai makhluk sosial dan biologis akan sulit tercapai. Manusia tetap membutuhkan keberadaan orang lain untuk berbagi emosi, menyelesaikan berbagai persoalan hidup, dan menikmati kebahagiaan secara bersama.

Tindakan ini dilakukan bukan semata karena mengharapkan imbalan atau menuntut hak, melainkan karena dorongan kodrati yang dianggap sah secara subjektif. Meskipun aspek genetis memiliki peranan, resiprositas pada dasarnya merupakan fenomena kebudayaan yang keberlangsungannya sangat bergantung pada dinamika sosial dan kultural dalam masyarakat. Bahkan di masyarakat industri modern, prinsip resiprositas umum masih tetap dijalankan, khususnya di antara individu-individu yang memiliki ikatan kekerabatan.

Resiprositas umum terjadi pada kelompok persataun barang pada acara pernikahan di Desa Banglas dengan dapat di buktikan ketika ada yang melakuakan acara pernikahan, para masyarakat ada yang menyumbangkan air gelas kemasan beberapa dus, kebutuhan konsumsi pada saat rewang seperti teher dan kopi, serta menu hidangan prasmanan. Masyarakat menjalin kerja sama karena didasari oleh hubungan kekeluargaan, sehingga mereka tidak menuntut agar bantuan yang diberikan segera dibalas dengan nilai yang setara. Mereka meyakini bahwa bantuan yang mereka berikan akan mendapatkan balasan di waktu yang berbeda di masa mendatang.

b. Resiprositas Sebanding (Balanced Reciprocity)

Resiprositas ini menuntut agar barang atau jasa yang dipertukarkan memiliki nilai yang seimbang, serta disepakati waktu terjadinya pertukaran, termasuk kapan pemberian, penerimaan, dan pengembalian dilakukan. Pertukaran ini bisa terjadi antara individu dengan individu lain, beberapa individu, atau antara dua kelompok atau lebih. Setiap pihak dalam

pertukaran membutuhkan barang atau jasa dari pihak lain, namun tidak ada yang ingin memberikan sesuatu dengan nilai lebih besar dari apa yang akan diterimanya. Hal ini mencerminkan bahwa para pelaku pertukaran, baik individu maupun kelompok, berfungsi sebagai unit-unit sosial yang mandiri, bukan sebagai bagian dari satu kesatuan sosial yang utuh.

Resiprositas sebanding memiliki ciri khas berupa adanya aturan, norma, atau sanksi sosial yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku individu dalam melakukan pertukaran. Jika aturan ini dilanggar, pelaku akan dikenai hukuman atau tekanan moral dari lingkungan sosialnya. Ciri lainnya adalah bahwa keputusan untuk menjalin hubungan resiprositas sepenuhnya berada di tangan individu, yang biasanya muncul dari rasa solidaritas di antara mereka dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang melembaga. Resiprositas sebanding berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial, memastikan pemenuhan kebutuhan ekonomi, serta mengurangi risiko kerugian dalam pertukaran. Bentuk ini sangat bermanfaat bagi masyarakat petani, khususnya untuk mencukupi keperluan dalam proses produksi. Di Desa Banglas, bentuk resiprositas sebanding tercermin dalam tiga kelompok kerja sama, yaitu kelompok barang, kelompok daging, dan kelompok beras, di mana jenis barang yang disumbangkan telah ditentukan melalui kesepakatan bersama.

c. Resiprositas Negatif (*Negative Resiprocity*)

Sistem ekonomi bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya peningkatan ekonomi. Negara-negara yang tergolong ketertinggalan maupun berkembang melakukan transformasi ekonomi melalui berbagai program pembangunan, yang mendorong terjadinya pergeseran dalam sistem ekonomi tradisional, mencakup sektor produksi, konsumsi, dan distribusi. Perubahan dalam sistem pertukaran di negara-negara berkembang menunjukkan dua arah utama. Pertama, bentuk pertukaran tradisional secara bertahap menghilang dan digantikan oleh sistem pertukaran yang lebih modern. Salah satu bentuk pertukaran yang berkembang sebelum munculnya sistem pasar adalah resiprositas. Namun, seiring berjalannya waktu, bentuk pertukaran ini mulai pudar dan fungsinya menyusut akibat munculnya sistem ekonomi berbasis uang. Penggunaan uang sebagai alat tukar menyebabkan barang dan jasa kehilangan makna simbolis yang sebelumnya beragam, karena uang menetapkan nilai tukar yang seragam dan objektif terhadap segala sesuatu yang dipertukarkan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui studi lapangan dengan pendekatan kualitatif naratif, yakni jenis penelitian yang bertujuan memahami dan mendeskripsikan berbagai fenomena sosial tertentu, serta menganalisisnya berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan (Huberman, 2014). Data primer dapat diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi non-partisipan dan arsip maupun dokumentasi. Subjek penelitian adalah anggota kelompok persatuan barang dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data primer ini menjelaskan alasan bergabung dan bentuk pertukaran yang terdapat pada kelompok persatuan barang. Data sekunder dalam penelitian ini sperti pencatatan pembukuan kelompok persatuan, dan Profil Desa Banglas, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti. Triangulasi yang akan digunakan didalam penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertukaran sosial yang dikemukakan oleh George Homans, prinsip resiprositas atau timbal balik merupakan salah satu aspek penting dalam menjelaskan hubungan sosial di masyarakat. Konsep ini juga tercermin dalam kehidupan masyarakat di Desa Banglas, khususnya dalam tradisi rewang yang berkaitan dengan acara hajatan, seperti pernikahan dan khitanan. Sebagai contoh, ketika seorang warga menyelenggarakan hajatan, para tetangga secara sukarela memberikan sumbangan sebagai bentuk solidaritas dan dukungan sosial. Sumbangan tersebut bisa berupa barang kebutuhan pokok, seperti beras dalam jumlah tertentu dan batuan lainnya (Nurhasanah, 2017).

Tindakan saling membantu pada saat pelaksanaan rewang sebelum pelaksanaan acara seperti memberikan bantuan sumbangan berupa uang, barang, dan tenaga ini tidak hanya menunjukkan kepedulian, tetapi juga menjadi bagian dari norma sosial yang berlaku di masyarakat. Namun, yang menarik dari praktik ini adalah adanya kewajiban moral bagi pemilik hajatan untuk membalas atau mengembalikan sumbangan yang telah diterimanya (Winarsih, 2023). Pengembalian ini tidak harus dilakukan secara langsung atau dalam waktu yang singkat, karena masyarakat tidak menetapkan batasan waktu yang kaku. Sebaliknya, pengembalian dapat dilakukan saat pemberi sumbangan dikemudian hari juga mengadakan hajatan serupa. Dengan demikian, terbentuklah siklus pertukaran sosial yang berlangsung terus-menerus, yang mempererat hubungan antarwarga dan menjaga keseimbangan sosial di lingkungan mereka.

Profil Kelompok Persatuan Barang

Kelompok Persatuan Barang merupakan sebuah inisiatif sosial yang lahir dari semangat gotong royong dan solidaritas warga di tengah situasi krisis yang melanda masyarakat akibat pandemi COVID-19. Kelompok ini secara resmi dibentuk pada akhir tahun 2021 oleh warga di lingkungan sekitar dengan dukungan penuh dari ibu Ketua Rukun Tetangga (RT) 003. Latar belakang pembentukan kelompok ini dimulai pada masa pandemi, banyak keluarga mengalami kesulitan ekonomi akibat terbatasnya aktivitas kerja dan menurunnya pendapatan rumah tangga. Di sisi lain, kebutuhan untuk mempersiapkan pekasanaan acara besar mendatang seperti pernikahan, khitanan, tasyakuran, dan kegiatan lainnya masih tetap ada, meskipun harus dilakukan dengan berbagai penyesuaian dan keterbatasan. Acara-acara tersebut, yang biasanya memerlukan konsumsi dalam jumlah besar, menjadi beban tersendiri bagi keluarga yang akan melaksanakannya.

Menanggapi kondisi tersebut, warga bersama Ibu RT 003 menggagas pembentukan kelompok persatauan yang berbeda dari biasanya. Bukan berupa uang, melainkan dalam bentuk kebutuhan pokok. Barang-barang ini merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan acara besar yang umumnya membutuhkan logistik dalam jumlah besar. Tujuan utama dari kelompok ini adalah untuk membangun sistem saling bantu antar anggota warga, di mana setiap anggota secara bergiliran akan menerima barang-barang pokok yang dikumpulkan oleh anggota lainnya. Dengan demikian, saat seorang anggota memiliki hajatan atau acara penting, tidak perlu menanggung seluruh beban kebutuhan barang seorang diri. Warga lainnya akan ikut berpartisipasi melalui kontribusi barang, dan saat tiba giliran mereka sistem yang sama berlaku. Sistem ini dirancang dengan mekanisme yang jelas dan tertata.

Sejak awal pembentukannya, kelompok ini telah berhasil menciptakan suasana kebersamaan dan meningkatkan rasa tanggung jawab sosial di antara warga. Kelompok persatuan barang tidak hanya menjadi sarana untuk meringankan beban biaya penyelenggaraan acara, tetapi juga menjadi wadah mempererat hubungan sosial antarwarga dalam suasana yang saling mendukung. Perkembangan yang penuh tantangan, inisiatif ini membuktikan bahwa kekuatan kolektif masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai kebersamaan dan kemandirian. Hingga kini, kelompok persatuan barang terus berlanjut dengan dukungan dan partisipasi aktif dari para anggotanya. Keberadaan kelompok ini menjadi contoh nyata bagaimana kolaborasi warga dapat memberikan manfaat praktis dan sosial yang berkelanjutan.

Bentuk-Bentuk Resiprositas

Bentuk-bentuk resiprositas dapat dilihat dalam 3 kategori, pertama dalam pertukaran bentuk uang yang pada umumnya dilakukan oleh anggota kelompok persatuan barang, kedua bentuk barang yang biasa diberikan seperti sembako berupa gula, beras, dan kebutuhan dapur lainnya, serta yang terakhir yaitu bentuk pertukaran dalam jasa tenaga pada saat pelaksanaan rewang seperti membantu memasak, membuat bangsal, dan mengantar undangan kerumah-rumah warga (Syukur, 2019). Berdasarkan temuan penelitian peneliti mendapatkan 3 bentuk-bentuk pertukaran (resiprositas) pada kelompok persatuan barang yang ada di Desa Banglas yaitu uang, barang, dan tenaga sebagai berikut:

a. Pertukaran Uang

Individu akan melakukan suatu tindakan sosial jika tindakan tersebut dianggap membawa imbalan yang sebanding dengan usaha atau pengorbanan yang dikeluarkan. Dalam konteks persatuan barang, setiap anggota secara sadar memberikan kontribusi dalam meringankan beban terhadap pengeluaran acara. Praktik ini, individu cenderung mengulangi tindakan yang memberikan hasil atau imbalan yang diharapkan. Jika seseorang pernah mengikuti kelompok persatuan dan berhasil memperoleh uang tunai dalam waktu yang tepat, maka besar kemungkinan akan terdorong untuk kembali mengikuti kelompok tersebut di masa mendatang. Selain itu semakin tinggi nilai suatu imbalan yang diantisipasi, semakin besar kemungkinan individu akan melakukan tindakan yang mengarah pada perolehan imbalan tersebut (Bariroh, 2024).

Kelompok persatuan barang, nilai imbalan bersifat konkret dan langsung dapat digunakan, sehingga menjadi daya tarik tersendiri yang mendorong keterlibatan anggota. Namun demikian, kelompok persatuan barang tetap menuntut adanya norma kepercayaan dan keterikatan sosial. Tanpa adanya rasa tanggung jawab kolektif dan pengawasan sosial yang melekat di antara anggota kelompok, sistem kelompok dapat dengan mudah gagal atau menimbulkan konflik. Kelompok persatuan barang berfungsi sebagai media pertukaran ekonomi yang juga memiliki peran sebagai mekanisme pengikat sosial yang bekerja secara informal namun efektif dalam menjaga keteraturan sosial dalam kelompok dan memelihara solidaritas antar anggota kelompok. Dalam kerangka teori pertukaran sosial Homans, kelompok persatuan barang menunjukkan bagaimana tindakan ekonomi dibentuk, dipertahankan, dan dimaknai dalam kerangka hubungan sosial yang lebih luas (Dewi et al., 2022).

Hasil wawancara mendalam mengenai pertukaran uang pada kelompok persatuan barang yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

"Waktu acara nikah Kak Tia kemarin tu, oghang-oghang ni ade ngasi sumbangan ke Bu Yani. Macam si Ije tu die ngasi Rp50.000. Lepas tu si Linda ade juge nyumbang jumlahnye Rp250.000. Ibu Ros yang masih sedare dekat juge die ngasi agak banyak Rp1.000.000 kemarin tu. Terus dari Enon ade juge ngasi Rp50.000, Linda pun samelah, die ngasi Rp50.000 juge. Sor ade ngasi Rp50.000, Ida Sono Rp100.000, Bu Ndut Rp50.000, Yana Rp100.000, same Ita pun ngasi juge Rp100.000. Lepas tu, pas giliran oghang-oghang tu pulak yang bikin acara, Bu Yani ade jugae balas ngasi macam ke Linda Bu Yani ngasi Rp250.000. Lepas tu ke Ibu Ros pun ade ngasi tapi jumlahnye Rp300.000" (Wawancara bersama ibu Yani pada Maret 2025)

Pernyataan informan di atas mengenai praktik pemberian sumbangan dalam acara pernikahan menunjukkan bahwa relasi sosial dalam masyarakat lokal dijalankan melalui pola interaksi timbal balik yang sistematis. Informan menyebutkan bahwa berbagai individu memberikan sumbangan uang kepada informan Bu Yani, antara lain Ije sebesar Rp50.000, Linda Rp250.000, Ibu Ros Rp1.000.000 karena kedekatan kekerabatan, serta beberapa nama lain seperti Enon, Inda, Sor, Ida Sono, Ndut, Yana, dan Ita dengan nominal yang bervariasi. Selanjutnya, ketika anggota lain menyelenggarakan acara sendiri, Bu Yani memberikan sumbangan kembali. Hal ini memperlihatkan adanya sistem sosial berbasis timbal balik (resiprositas) yang tidak hanya bertujuan membantu secara ekonomi, melainkan juga sebagai bagian dari pemeliharaan hubungan sosial dalam suatu kelompok.

Analisis pernyataan informan menjelaskan bahwa tindakan sosial didorong oleh prinsip pertukaran yang bersifat rasional dan terukur. Individu bertindak untuk memperoleh imbalan sosial atau material yang dianggap setimpal. Nominal yang diberikan kepada masing-masing pihak mencerminkan penilaian atas kedekatan sosial, status, serta kontribusi sebelumnya dalam hubungan yang sama. Seperti, pemberian Ibu Ros sebesar Rp1.000.000 dan balasan Bu Yani yang lebih kecil Rp300.000 menunjukkan kemungkinan adanya perbedaan kapasitas ekonomi atau struktur relasi sosial yang memengaruhi nilai tukar tersebut.

Pemberian dan balasan tidak bersifat bebas nilai, melainkan dikelola oleh norma sosial yang mengatur siapa memberi kepada siapa, berapa nilainya, dan kapan balasan sebaiknya diberikan. Dengan demikian, sistem sumbangan dalam acara seperti pernikahan tidak hanya memiliki fungsi ekonomi, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat modal sosial dalam kelompok. Peneliti melakukan

konfirmasi kepada informan tambahan Ibu Ros apakah benar ada memberikan uang sebelum pelaksanaan acara kepada informan Ibu Yani.

Hasil wawancara mendalam mengenai pertukaran uang antar anggota kelompok, dapat divisualisasikan pada bentuk pola yang telah diolah, sebagai berikut:

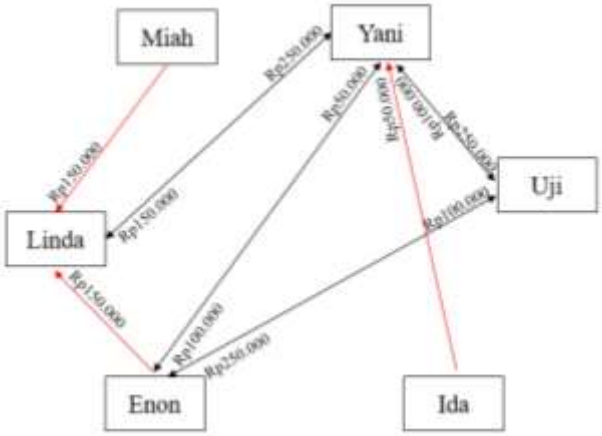

Memberi :

Menerima dan Memberi:

Gambar 1. Bentuk Pertukaran Uang

Sumber: Olahan Penelitian, 2025

Gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat aktivitas pertukaran dalam bentuk uang yang menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara beberapa informan. Ketidakhadiran hubungan timbal balik dalam kasus-kasus tersebut mengindikasikan bahwa dalam praktik pertukaran yang terjadi, tidak semua interaksi berujung pada balasan yang serupa atau seimbang. Dengan kata lain, tidak semua bentuk pemberian atau pertukaran dijamin akan memperoleh imbalan langsung atau dalam bentuk yang sama dari pihak penerima. Fenomena ini mencerminkan bahwa dalam konteks sosial tertentu, terutama dalam jaringan hubungan informal, pertukaran tidak selalu berlangsung secara simetris atau adil secara kuantitatas, melainkan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kedekatan emosional, norma sosial, atau hierarki dalam kelompok.

b. Pertukaran Barang

Konsep barang dalam persatuan barang pada saat pelaksanaan acara merujuk pada objek atau hasil yang diterima oleh anggota bukan dalam bentuk uang, melainkan dalam bentuk fisik, seperti bantuan peralatan rumah tangga, kebutuhan pokok (sembako), atau barang konsumsi lainnya. Barang yang diberikan pada umumnya disesuaikan dengan kebutuhan pada saat berlangsungnya acara sehingga barang tersebut memiliki manfaat praktis sekaligus nilai ekonomi yang jelas. Barang yang diberikan tidak hanya memiliki

fungsi ekonomis sebagai komoditas konsumsi, tetapi juga mengandung nilai simbolik sebagai bagian dari relasi sosial antar anggota kelompok (Setiawan, 2022).

Wawancara mendalam yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa pertukaran bentuk tenaga pada saat pelaksanaan rewang yang dilakukan oleh anggota sudah melakukan penarikan mencerminkan pola yang visualisasikan dan di identifikasi melalui analisis peneliti. Pola ini menunjukkan adanya hubungan saling timbal balik antar informan, dan adanya ketidakseimbangan dalam pertukaran sebagai berikut:

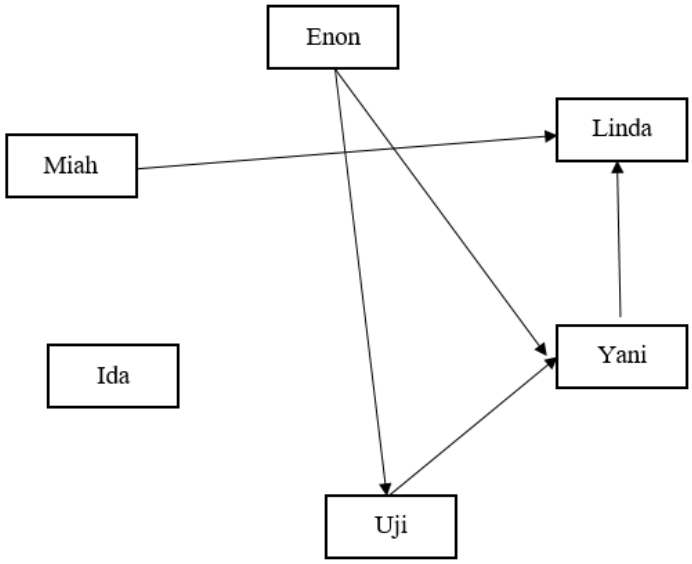

Gambar 2. Bentuk Pertukaran Barang

Sumber: Olahan Penelitian, 2025

Gambar di atas dapat di analisis bahwa bentuk pertukaran dalam bentuk barang sangatlah minim dilakukan oleh anggota kelompok persatuan barang. Terdapat beberapa anggota yang melakukakan bentuk pertukaran ini seperti adanya hubungan timbal balik, tidak adanya terjadi hubungan timbal balik, bahkan pola di atas juga dapat dilihat tidak ada anggota kelompok persataun barang yang melakukakan pertukaran.

c. Pertukaran Tenaga

Dalam perspektif teori pertukaran sosial yang dikembangkan oleh George C. Homans, tindakan sosial individu dapat dipahami sebagai hasil dari pertukaran timbal balik yang didasari oleh prinsip rasionalitas dan pengalaman sosial. Homans berpendapat bahwa interaksi sosial terjadi karena individu mengharapkan adanya imbalan (reward) dari setiap tindakan yang dilakukannya (Rohani et al., 2021). Dalam konteks rewang, kontribusi tenaga yang diberikan oleh seseorang kepada anggota masyarakat lain, misalnya dalam membantu penyelenggaraan hajatan, dapat dipandang sebagai bagian dari sistem

pertukaran sosial yang tidak bersifat material langsung, tetapi lebih pada nilai sosial, rasa diterima, dan harapan akan bantuan serupa di masa depan.

Homans menjelaskan bahwa individu cenderung mengulangi tindakan yang memberikan hasil positif atau imbalan sosial ketika seseorang mendapatkan (reward). Dalam hal ini, rasa dihargai, solidaritas, atau bantuan balik di kemudian hari. Prinsip dasar yang relevan dalam hal ini adalah prinsip timbal balik dan prinsip imbalan sosial, di mana kerja sukarela yang diberikan melalui rewang merupakan investasi sosial yang mengikat individu pada jaringan sosial kelompoknya. Dengan kata lain, tenaga yang dikeluarkan bukan semata-mata karena dorongan altruistik, tetapi juga karena adanya struktur harapan sosial menilai tindakan tersebut sebagai sesuatu hal wajar dan bernilai dalam kehidupan bermasyarakat.

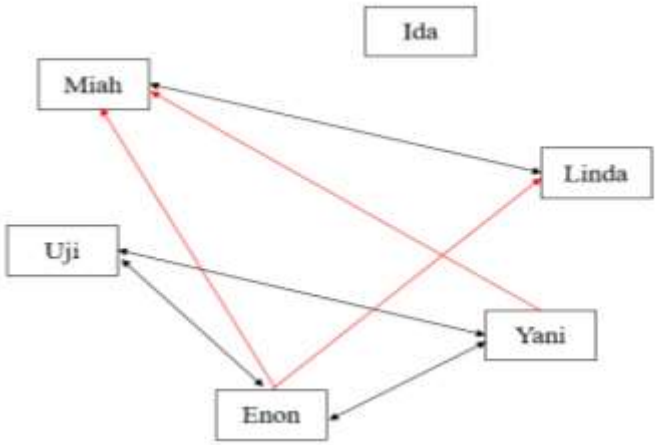

Gambar 3. Bentuk Pertukaran Tenaga

Sumber: Olahan Penelitian, 2025

Gambar di atas dapat dilihat bentuk pertukaran yang dilakuakan oleh anggota kelompok persatuan barang dalam bentuk tenaga terdapat terjadi hubungan timbal balik dan hubungan ini juga tidak terjadi terhadap beberapa informan. Hasil wawancara mendalam dapat dilihat bentuk-bentuk resiprositas pada kelompok persatauan barang di Desa Banglas terbagi menjadi 3 pertukaran, yaitu Pertukaran Uang, Pertukaran Barang, dan Pertukarn Tenaga. Hal ini, mencerminkan pola tertentu yang dapat diidentifikasi melalui analisis yang telah diolah peneliti. Pola ini menunjukkan adanya kecenderungan tertentu maupun dorongan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.

Analisis Keterkaitan Bentuk Resiprositas Pada Pelaksanaan Rewang dan Pertukaran Sosial

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep-konsep resiprositas oleh shalin terdapat 3 bentuk yaitu Resiprositas Sebanding (*Balanced Reciprocity*), Resiprositas Terbuka (*Generalized Reciprocity*), dan Resiprositas Negatif (*Negative Reciprocity*) (Saharia & M. Ridwan, 2018). Peneliti akan menjelaskan analisis bentuk-bentuk pertukaran (resiprositas) pada kelompok persatuan barang di Desa Banglas dalam pelaksanaan rewang, dimana skala pengukuruan berdasarkan dari bentuk bantuan yang diberikan seperti uang, barang, dan tenaga, bukan berdasarkan nominal yang didaptkan atau diberikan. Terdapat 3 bentuk resiprositas yang ada, yaitu bentuk Resiprositas Umum, Resiprositas Sebanding dan Resiprositas Negatif .

Bentuk pertukaran dalam sistem resiprositas sebanding mencakup pertukaran uang, barang, dan tenaga yang dilakukan oleh anggota kelompok dengan nilai yang setara. Dalam praktiknya, pertukaran ini dilengkapi dengan kejelasan waktu mengenai kapan proses pemberian, penerimaan, dan pengembalian dilakukan. Hal ini mencerminkan adanya kesepahaman dan kesepakatan antar anggota kelompok mengenai prinsip keadilan dan keseimbangan dalam memberi dan menerima.

Penarikan atau pengumpulan barang dilakukan oleh anggota yang bertugas, sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.Sistem pengumpulan dan distribusi ini telah diatur oleh norma sosial yang bersifat tidak tertulis, yang berlaku sama untuk seluruh anggota tanpa terkecuali. Norma ini dibentuk untuk menjamin adanya keseragaman dan keadilan dalam pelaksanaan prosedur, sehingga tidak terjadi perbedaan perlakuan antar anggota. Jenis barang yang dipertukarkan dalam sistem ini bersifat tetap dan telah ditentukan secara bersama, yaitu berupa beras sebanyak 5 kilogram, gula pasir sebanyak 1 kilogram, dan minyak goreng sebanyak 1 liter. Ketentuan ini berlaku secara merata bagi seluruh anggota kelompok tanpa pengecualian, sebagai bentuk keseragaman kontribusi dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kelangsungan sistem resiprositas yang telah dibangun.

Konsep pertukaran dalam bentuk uang, barang, dan tenaga yang terjadi dalam kelompok persatuan barang menunjukkan praktik resiprositas negatif, dimana pertukaran tersebut tidak adanya hubungan timbal balik yang diberikan anatar sesame anggota yang telah melakukakan penarikan. Dalam praktik resiprositas negatif ini, terdapat anggota yang tidak menerima bantuan kurang dari apa yang telah diberikan sperti iforman membantu dalam 3 bentuk pertukaran yaitu uang, barang, dan tenaga, akan tetapi ini hanya di balas dalam bentuk

uang saja, Perbandingan antara yang diberi dana didapatkan adalah tiga banding satu, tiga banding dua, bahkan satu banding nol.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pertukaran sosial (resiprositas) yang dihasilkan dari anggota kelompok persatuan barang yang sudah melakukan penarikan terbagi menjadi 3 yaitu, Resiprositas Umum, Resiprositas Sebanding, dan Resiprositas Negatif. Hal ini dapat dilihat dari apa yang diterima dan diberikan informan sebanding atau ada ketimpangan dalam pemberian. Hal ini, bukan semata-mata hanya mengharapkan adanya sebuah imbalan pada saat itu, akan tetapi ada harapan dibalas dikemudian hari. Untung dan rugi yang di dapatkan tidak ada dalam perhitungan nominal bagi setiap anggota, karena apa yang dibantu dan diberikan hanya secara sukarela tanpa adanya pakasaan dari pihak penyelenggra acara.

Merujuk pada kesimpulan di atas, maka peneliti mendapatkan beberapa saran mengenai pertukaran sosial (resiprositas) pada pelaksanaan rewang di Desa Banglas yaitu di harapkan untuk setiap anggota sudah melakukan penarikan membuat buku pencatatan bentuk bantuan yang di dapatkan baik berupa uang dan barang. Selanjutnya, anggota sudah mendapatkan bantuan dari anggota lain, juga ada memberikan pertukaran yang setara atau seimbang sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.

REFERENSI

Bariroh, M. (2024). Hibah dan utang piutang dalam potret resiprositas tradisi becekan masyarakat Muslim pedesaan di Kabupaten Tulungagung. *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam*, *7*(1), 1–16.

Dewi, A. S., Fitriani, E., & Amelia, L. (2022). Modal sosial tradisi rewang pada masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, *4*(1), 19–29. https://doi.org/10.24036/csjar.v4i1.102

Hasbullah. (2021). Rewang: Kearifan lokal dalam membangun solidaritas dan integrasi sosial masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Sosial Budaya*, *9*(2), 231–243. https://media.neliti.com/media/publications/164769-ID-rewang-kearifan-lokal-dalam-membangun-so.pdf

Huberman, M. (2014). *Analisis data kualitatif*. Universitas Indonesia Press.

Masithoh, N. D., Wijaya, M., & Kartono, D. T. (2018). Pergeseran resiprositas masyarakat desa (Studi etnografi pergeseran nilai tentang sumbangan perkawinan di masyarakat Brongsongan, Desa Sidorejo, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo). *Jurnal Analisa Sosiologi*, *2*(1). https://doi.org/10.20961/jas.v2i1.17390

Ningsih, R. P., & Wirdanengsih, W. (2022). Orang Minangkabau dalam tradisi rewang dan nyumbang. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research, 4*(1), 59–67. https://doi.org/10.24036/csjar.v4i1.100

Nurhasanah, K. (2017). *Makna sumbangan pada tradisi arisan kondangan*.

Ogbonna, H. O., & Mbah, C. S. (2022). Examining social exchange theory and social change in the works of George Caspar Homans – Implications for the state and global inequalities in the world economic order. *Mediterranean Journal of Social Sciences, 13*(1), 90. https://doi.org/10.36941/mjss-2022-0009

Puad, I., Faradisa, S. N., & Muzayyin, A. (2024). Tradisi sumbangan pada pesta perkawinan (Benang tipis antara respon resiprositas, adat-hutang). *Al-Hukmi: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah dan Keluarga Islam, 5*(1), 81–93.

Rohani, S., Fauzi, R. R. P., & Usrah, C. R. A. (2021). Julo-julo dalam konteks pertukaran sosial (Studi kasus di Desa Merah Pupuk, Kecamatan Atu Lintang, Kabupaten Aceh Tengah). *SOSEBI: Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis Islam, 1*(1), 24–35.

Saharia, & Ridwan, S. A. M. (2018). Resiprositas pedagang (Passambu') sayur di Desa Masalle Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 78–82.

Setiawan, E. (2022). Makna resiprositas tradisi mbecek pada perempuan pedesaan Jawa dalam acara pernikahan di Banyuangi Jawa Timur, Indonesia. *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak, 3*(2), 78–90. https://doi.org/10.32505/anifa.v3i2.4780

Siska, M. (2016). Perilaku sosial: Jual-beli online di komunitas mahasiswi tinjauan teori pertukaran sosial (Social Exchange Theory) oleh George Homans. *Sociologique: Jurnal S-1 Sosiologi, 3*(4), 1–9.

Syukur, M. (2019). Resiprositas dalam daur kehidupan masyarakat Bugis. *Jurnal Neo Societal, 5*(2), 99–111. https://www.researchgate.net/profile/Syukur-Muhammad/publication/341713598_Resiprositas_dalam_Daur_Kehidupan_Masyarakat_Bugis/links/5ed0200f45851529451b4d33/Resiprositas-dalam-Daur-Kehidupan-Masyarakat-Bugis.pdf

Winarsih, N. (2023). Tradisi rewang: Potret eksistensi budaya Jawa di era modernitas. *Biokultur, 12*(1), 21–36.